

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sempurna yang memiliki akal, sekaligus menjadi pembeda antara manusia dari makhluk lain di dunia. Akal menjadi salah satu kekuatan manusia untuk berfikir dan mengembangkan ilmu atau pengetahuan yang dimilikinya. Dengan pengetahuan yang dimiliki, mereka akan menjadi manusia yang berkualitas dan lepas dari kebodohan. Sebagian orang yang berpendidikan dan berilmu akan lebih dihormati oleh lingkungannya. Selain dihormati oleh masyarakat sekitar, Allah pun berfirman bahwa akan meninggikan derajatnya bagi mereka yang Ikhlas dalam menuntut ilmu.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Mujadalah, 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan (Terjemah Qur'an Kemenag 2024).

Pernyataan ini selaras dengan (angrayni, 2019, hal 2) “Semua sepakat dan tidak dapat membantah bahwa pendidikan itu sangatlah penting bagi kehidupan”. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, baik pendidikan formal atau nonformal, pendidikan nonformal salah satunya pondok pesantren. Pesantren disebut sebagai pendidikan nonformal karena pesantren tidak berjenjang dan tidak memiliki kurikulum. Namun saat ini pendidikan pesantren telah berkembang, tidak hanya pendidikan nonformal saja, adapun pendidikan formal di pesantren (Kemenag, 2022).

Pesantren menjadi salah satu sistem pendidikan yang telah lama berdiri di Indonesia, bahkan banyak tokoh-tokoh Indonesia yang belajar di pesantren, ciri khas nya yaitu bermukim di asrama yang menjadi salah satu proses pembentukan karakter dan kemandirian. Seiring berkembangnya zaman, pesantren memadukan pendidikan keagamaan dan pendidikan formal.

Dalam hal ini pesantren memiliki perbedaan dengan sekolah-sekolah formal, yaitu bermukim di asrama. Santri yang memilih untuk bermukim di asrama atau pesantren memiliki problem tersendiri, khususnya yang pertama kali berpisah dengan keluarganya. Dan jarang sekali minat untuk masuk asrama dengan dorongan diri sendiri, sebagian besar alasan mereka karena orang tua. Motivasi orang tua memilih pesantren untuk anak-anaknya yaitu karena orang tua ingin anaknya menguasai ilmu agama sekaligus dapat mengamalkannya, selain itu lingkungan pesantren dipandang oleh masyarakat dapat memberikan energi yang positif.

Hidup di pesantren tidak mudah bagi santri yang jarang berpisah dengan orang tua atau lingkungan sekitarnya. Perpindahan santri dari rumah ke pesantren akan menyebabkan terpisahnya santri dari keluarga, lingkaran pertemanan lama, dan rutinitas yang sebelumnya telah dilakukan. Selain itu perpindahan tersebut membutuhkan proses penyesuaian diri yang Perasaan tidak nyaman ini dapat mengganggu kegiatan sehari-hari atau bahkan ada yang mengalami *homesickness* (Yasmin, 2018, Dewi & Nurdin, 2020 dalam Habiburrahman, 2022, hal 77).

Homesickness adalah emosi yang negatif akibat berpisah dari rumah dan orang-orang terdekat disertai dengan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Stroebe dalam Maya Yasmin et al., 2018, hal 166). Sedangkan menurut Nurindah Fitria, M.Psi., Psikologi, *homesickness* meliputi reaksi-reaksi terhadap sejumlah situasi yang disebabkan terpisahnya dengan orang-orang dan lingkungan biasanya, hal ini terkait dengan proses penyesuaian diri seseorang dengan lingkungan atau kebiasaan baru (Wiryadi, 2017). Menurut penulis lingkungan pesantren akan menjadi asing untuk mereka yang sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Penelitian yang sudah dilakukan Mwangi dan Mbogo (2018) menunjukkan bahwa *homesickness* berpengaruh terhadap situasi akademik, emosional, sosial anak yang belajar dipesantren dan Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Yasmin dan Daulay (2017) yang mengemukakan 81% santri mengalami *homesickness* sedang, sehingga mempengaruhi prestasi akademik (dalam

Habiburrahman, 2022, hal 77). Menurut perolehan penelitian terdahulu yang dilaksanakan pada sesi seminar remaja dengan menyebarkan kuesioner *homesickness* questionnaire (HQ) yang diadopsi dari Archer dkk (1998) Tahun ajaran 2019/2020 VII B SMP Daarut Tauhiid Ponpes Putri Bandung memiliki 28 pelajar dari berbagai daerah di Indonesia, 10,71% berasal dari kota Jakarta, 10,71% Banten, 64,3% Jawa Barat, 3,57% Jawa Tengah, 3,57% Sulawesi Selatan, 3,57% Kalimantan Barat, 3,57% Sumatra Selatan. Hasil riset membuktikan bahwa rata-rata perasaan rindu rumah berada pada kategori sedang sebanyak 92,9% dengan jumlah 26 pelajar, 7,1% kategori tinggi dengan jumlah 2 orang pelajar, 0% kategori rendah. Perasaan *homesickness* menjadi salah satu alasan pelajar untuk pindah (Husna, 2022).

Menurut penulis *Homesickness* ini akan dirasakan oleh siapapun tanpa memandang usia. Pada saat santri mengalami *homesickness*, akan banyak mengganggu keberfungsian hidupnya yang disebabkan oleh gejala fisik dan psikologi. Santri *homesickness* ini akan lebih cenderung mengalami putus sekolah, yang disebabkan ketidakmampuan para santri untuk menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan pesantren (Yasmin dkk, 2017 dalam Habiburrahman, 2022, hal 78). Dan dapat penulis simpulkan, jika hal ini dibiarkan akan mempengaruhi kondisi psikologis dan bahkan akan membuat santri kesulitan berinteraksi dengan lingkungan barunya.

Individu yang mudah beradaptasi dengan baik, maka akan mudah mengatasi konflik mental dan masalah pada dirinya. Sedangkan berbeda dengan sebaliknya, individu yang sulit beradaptasi dengan lingkungan barunya, maka akan mengalami gangguan psikologi dan perasaan tidak percaya diri (Nadlyfah & Kustanti, 2018, hal 138).

Dalam mengatasi permasalahan yang ada, diperlukannya peran lingkungan. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan dan perubahan sikap pada individu. Khususnya dalam hal ini peran pesantren sangat berpengaruh dalam masalah santri yang mengalami *homesickness*. Menurut Nishfi & Handayani (2021) karena dalam proses pembelajaran di pesantren, para pengurus pesantren, santri dan bahkan

pimpinan banyak berperan aktif dalam perkembangan individu (dalam Muslimah & Latifah, 2022, hal 176).

Allah SWT berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 58 menjelaskan bahwa lingkungan mempengaruhi individu

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا ۗ كَذَٰلِكَ
 نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Artinya : Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur (Terjemah Qur'an Kemenag 2024)

Menurut penulis lingkungan sangat berpengaruh terhadap kepribadian atau karakter individu. Lingkungan yang baik akan menghasilkan kepribadian yang baik, begitupun sebaliknya jika lingkungannya tidak peduli kepada sesama maka akan berpengaruh kepada kepribadian yang tidak baik. Seperti halnya yang terjadi pada santri, jika santri berada di lingkungan yang tidak memiliki rasa peduli maka santri akan merasa sendiri sehingga menyebabkan *homesickness*.

Pondok Pesantren Assalam adalah salah satu pondok alumni gontor yang berada di Kota Subang. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti melalui wawancara dengan salah satau pengurus di Pondok Modern Assalam. Menurut "N" Sebagian santri masih banyak yang menunjukkan tanda-tanda *homesickness* seperti menelfon orang tua setiap minggu, pura-pura sakit, kabur dari pondok dan lain sebagainya. Dan menurut "N" santri yang sedang ada diposisi tersebut atau merasakan *homesickness* ini, mereka sering sekali merenung dan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok (Wawancara, 2023)

Dari latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud ingin mengetahui tentang pengaruh lingkungan pesantren terhadap perasaan *homesickness* yang dirasakan oleh santri. Peneliti mengambil judul **“Pengaruh Lingkungan Pesantren terhadap *Homesickness* Santri di Pondok Modern Assalam**

Subang". Yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Lingkungan Pesantren Assalam terhadap *homesickness* santri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyaknya santri yang mengalami hambatan dalam keberlangsungan hidupnya disebabkan *homesickness*.
2. Kurangnya maksimal santri dalam menjalankan proses pembelajaran di pondok.
3. Kurang maksimalnya lingkungan pesantren sebagai pendukung dalam keberlangsungan hidup santri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini agar permasalahan tetap fokus pada tujuan penelitian dan tidak meluas dalam permasalahan yang lain. Adapun pembatasan masalah yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat *homesickness* santri di Pondok Modern Assalam Subang.
2. Pengaruh lingkungan pesantren terhadap *homesickness* santri mukim di Pondok Modern Assalam Subang

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kenyamanan santri di lingkungan Pondok Modern Assalam Subang?
2. Bagaimana tingkat *homesickness* yang dirasakan Santri di Pondok Modern Assalam Subang?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan pesantren terhadap *homesickness* santri di Pondok Modern Assalam Subang?

E. Tujuan Penelitian

Dengan adanya pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat kenyamanan santri di lingkungan Pondok Modern Assalam Subang.
2. Mengetahui tingkat *homesickness* yang dirasakan santri di Pondok Modern Assalam.
3. Mengetahui pengaruh lingkungan pesantren terhadap *homesickness* santri di Pondok Modern Assalam Subang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang *homesickness*, dan menjadi referensi bagi peneliti yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan pesantren terhadap santri yang mengalami *homesickness*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Pihak pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi semua pihak pesantren seperti kyai (pimpinan), pengasuh, ustad, ustzah dan lain sebagainya untuk bekerja sama dalam menaggulangi santri *homesickness*.

b. Santri

Melalui penelitian ini diharapkan santri mampu membuka wawasan dan pengetahuan mengenai perasan *homesickness* dan dapat mengurangi perasaan *homesickness* yang mana dapat diusahakan oleh setiap individu.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan pelatihan untuk peneliti dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian dan menambah wawasan agar berfikir dapat secara praktis dan teoritis.

G. Sistematika Penulisan

Tabel 1.1
Sistematika Penulisan

BAB	ISI
BAB I	Terdapat latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.
BAB II	Menjelaskan landasan teori yang menjelaskan tentang lingkungan pesantren, <i>homesickness</i> , dan santri. Menjabarkan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.
BAB III	Membahas metodologi penelitian yang terdiri pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variable penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, uji instrument, dan teknik analisis data. Adapun pemaparan objek penelitian.
BAB IV	Terdapat hasil dan pembahasan yang meliputi deskripsi data, hasil pelaksanaan penelitian, dan hasil analisis data.
BAB V	Terdapat kesimpulan dan saran.

H. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Maziyyatul Muslimah Latifah tahun 2022 "Lingkungan Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Al-Mahrusiyah	Hasil penelitian ini adalah pendidikan tidak terlepas dari faktor lingkungan, dan faktor lingkungan merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan, mempengaruhi perkembangan	Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang lingkungan pesantren	Perbedaannya adalah tempat penelitian dan metode yang digunakan.

	Lirboyo Kota Kediri.	siswa remaja. Terutama membentuk kepribadian remaja perlu dukungan lingkungan pendidikan ke arah yang lebih baik lagi.		
2.	Aurora Intan Yunawan "Homesickness Pada Santri" Tahun 2019	Hasil riset menyimpulkan bahwa homesickness pada santri banyak bentuknya, seperti merasa rindu pada kampung halaman yang menyebabkan kurang fokus pada proses pembelajaran. Merasa sendirian disebabkan saat masuk pesantren tidak memiliki teman yang dikenal.	Persamaannya adalah meneliti tentang homesickness santri.	Perbedaannya tempat penelitian dan metode penelitian kualitatif yang digunakan
3.	Fifi Duwi Masruchah Tahun 2021 "Perbedaan Tingkat Homesickness pada Mahasiswa Baru Antara Laki-Laki dan Perempuan di IAIN Kediri"	Riset ini menunjukkan adanya perbedaan homesickness antara mahasiswa baru IAIN Kediri perempuan dan laki-laki. Mahasiswa baru perempuan memiliki tingkat homesickness yang lebih tinggi dari pada mahasiswa baru laki-laki.	Persamaannya adalah sama meneliti homesickness dan metode kuantitatif.	Perbedaannya adalah subjek yaitu mahasiswa.

4.	Cindy Septiana Choirunnisa Tahun 2021 “Pengaruh Lingkungan Pesantren dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP An-Nur Bululawang”	Hasil dari riset ini yaitu adanya pengaruh positif lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP An-Nur Bululawang.	Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu membahas Pengaruh Lingkungan Pesantren, metode penelitian yaitu kuantitatif.	Sedangkan perbedaannya yaitu tempat penelitian dan subjek penelitian.
----	---	---	---	---

